

Pola Asuh *Dharma* Komunal Sebagai Praktik Sosio-Religius Masyarakat Hindu Lombok dalam Membentuk Karakter Generasi Berkelanjutan

**Ida Bagus Heri Juniawan*, Ida Bagus Alit Arta Wiguna, Ni Putu Sasmika Dewi,
Ni Nyoman Satya Widari**

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Indonesia

*idabaguserijuniawan@gmail.com

Abstract

Social change and the dynamics of modernity pose challenges to the sustainability of character values among the younger generation, including within religious communities rooted in local traditions. Although studies on Hindu upbringing have expanded, research specifically examining the communal dimensions of upbringing in Lombok's Hindu society and its connection to the formation of a sustainable generation remains limited. This study aims to analyze communal dharma upbringing as a socio-religious practice of the Lombok Hindu community in shaping the character of a sustainable generation. The study employs a qualitative, descriptive-analytical design. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentary analysis within Hindu communities in West Lombok, Central Lombok, North Lombok, and the city of Mataram. Research findings indicate that communal dharma-based parenting is carried out through the collective involvement of families, banjars, temples, and pasramans, with values internalized through practice via role modeling, ritual participation, ngayah, and communal work. Hindu values such as dharma, Tri Kaya Parisudha, Tri Hita Karana, bhakti, ahimsa, and yadnya are internalized in children's daily experiences and shape a character encompassing spiritual, social, personal, and ecological dimensions. This study concludes that communal dharma parenting is a community-based value-transmission system relevant to the character formation of future generations and has the potential to serve as a reference for developing culture- and religion-based parenting models within the context of sustainable human development.

Keywords: Parenting; Dharma Communal; Character Education; Socio-Religious

Abstrak

Perubahan sosial dan dinamika modernitas menghadirkan tantangan terhadap keberlanjutan nilai-nilai karakter generasi muda Hindu, termasuk dalam komunitas religius berbasis tradisi lokal. Meskipun kajian tentang pengasuhan Hindu telah berkembang, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji dimensi komunal dalam pengasuhan masyarakat Hindu Lombok serta keterkaitannya dengan pembentukan generasi berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola asuh *dharma* komunal sebagai praktik sosio religius masyarakat Hindu Lombok dalam membentuk karakter generasi berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analitis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi pada komunitas Hindu di Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Utara, dan Kota Mataram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh *dharma* komunal dijalankan melalui keterlibatan kolektif keluarga, banjar, pura, dan *pasraman*, dengan mekanisme internalisasi nilai yang berlangsung secara praksis melalui keteladanan, partisipasi ritual, *ngayah*, dan kerja komunal. Nilai-nilai Hindu seperti

dharma, *Tri Kaya Parisudha*, *Tri Hita Karana*, *bhakti*, *ahimsa*, dan *yadnya* terinternalisasi dalam pengalaman sehari-hari anak dan membentuk karakter yang mencakup dimensi spiritual, sosial, personal, dan ekologis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh *dharma* komunal merupakan sistem transmisi nilai berbasis komunitas yang relevan bagi pembentukan karakter generasi berkelanjutan dan berpotensi menjadi rujukan dalam pengembangan model pengasuhan berbasis budaya dan agama dalam konteks pembangunan manusia berkelanjutan.

Kata Kunci: Pola Asuh; Dharma Komunal; Pendidikan Karakter; Sosio-Religius

Pendahuluan

Perubahan sosial global telah mendorong perhatian akademik terhadap peran keluarga dan komunitas dalam membentuk karakter generasi muda yang berkelanjutan (Fauzi & Irawan, 2025; Suprayitno & Moefad, 2024). Penelitian mutakhir menempatkan pengasuhan tidak lagi semata sebagai aktivitas domestik, tetapi sebagai praktik sosio-religius yang memediasi nilai, etika, dan orientasi masa depan generasi (Ridwan & Abdurrahim, 2023; Suwindia & Wati, 2023). Dalam konteks masyarakat Hindu, pola asuh kerap terintegrasi dengan praktik ritual, adat, dan nilai keagamaan yang hidup dalam komunitas.

Kondisi ini menjadikan pola asuh Hindu bersifat kolektif dan komunal, melibatkan keluarga besar serta institusi sosial-keagamaan. Namun, dinamika modernitas menimbulkan tantangan terhadap keberlanjutan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, kajian tentang pola asuh berbasis *dharma* dalam masyarakat Hindu menjadi semakin relevan. Masyarakat Hindu Lombok menunjukkan karakteristik unik dalam praktik pengasuhan yang berakar pada nilai kebersamaan dan solidaritas komunal. Pola asuh tidak hanya dijalankan oleh orang tua inti, tetapi juga melibatkan banjar, tokoh agama, dan lingkungan sosial sekitar.

Penelitian tentang komunikasi orang tua Hindu di Lombok Barat menunjukkan bahwa pengasuhan berlangsung melalui interaksi sosial yang intens dan berlapis (Feriani et al., 2020). Nilai-nilai seperti *bhakti*, disiplin ritual, dan tanggung jawab sosial ditanamkan melalui praktik keseharian. Pola ini membentuk karakter anak secara holistik, mencakup dimensi spiritual, sosial, dan moral (Sumiyati et al., 2025). Namun, efektivitasnya dalam menghadapi tantangan keberlanjutan generasi masih jarang dikaji secara mendalam. Perkembangan kajian pendidikan karakter dalam keluarga Hindu selama satu dekade terakhir menegaskan pentingnya internalisasi nilai sejak usia dini (Arsini et al., 2020).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keluarga Hindu berperan strategis dalam membentuk karakter anak melalui pendidikan informal yang terintegrasi dengan ritual dan adat (Apriani, 2022). Akan tetapi, kualitas pengasuhan sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial-ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, dan perubahan gaya hidup. Dalam beberapa kasus, nilai-nilai *dharma* mengalami reduksi menjadi rutinitas simbolik. Fenomena ini memunculkan kesenjangan antara idealitas ajaran dan praktik pengasuhan aktual. Kesenjangan inilah yang menjadi titik krusial dalam kajian ini.

Penelitian tentang pola asuh dan pendidikan karakter anak usia dini dalam keluarga Hindu juga menyoroti pentingnya pemahaman psikologi anak dan pendekatan non-kekerasan. Studi Utara & Somawati (2020) menunjukkan bahwa pengasuhan berbasis nilai Hindu mampu membentuk karakter anak yang berani, jujur, dan bertanggung jawab apabila dijalankan secara konsisten. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada konteks Bali dan belum menyentuh dimensi komunal secara luas. Selain itu, aspek keberlanjutan karakter dalam konteks perubahan sosial belum menjadi fokus

utama. Dengan demikian, masih terdapat ruang kajian untuk mengembangkan perspektif pengasuhan Hindu dalam konteks lokal yang berbeda. Lombok sebagai wilayah multikultural menawarkan konteks yang kaya untuk eksplorasi tersebut. Kajian fungsi pola asuh dalam keluarga Hindu juga menunjukkan bahwa pengasuhan berkontribusi signifikan terhadap pembentukan moral dan kepribadian anak. Penelitian Astawa et al., (2022) menegaskan bahwa pola asuh Hindu berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Akan tetapi, penelitian ini lebih menekankan aspek normatif dan belum mengaitkannya secara eksplisit dengan isu keberlanjutan generasi. Padahal, keberlanjutan karakter menjadi isu sentral dalam pembangunan manusia jangka panjang. Ketidakhadiran perspektif keberlanjutan ini menunjukkan adanya celah konseptual. Celah inilah yang coba diisi oleh penelitian ini.

Penelitian terdahulu tentang aspirasi pendidikan anak usia dini dalam keluarga Hindu menunjukkan tingginya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan karakter. Penelitian Pradnyana (2019) mengungkapkan bahwa ritual dan upacara menjadi sarana penting dalam pembentukan etika dan tata krama anak. Namun, penelitian tersebut masih berfokus pada konteks pendidikan formal dan semi-formal. Peran komunitas sebagai agen pengasuhan belum digali secara mendalam. Selain itu, dimensi keberlanjutan nilai dalam jangka panjang belum menjadi fokus utama. Hal ini mempertegas kebutuhan akan pendekatan sosio-religius yang lebih komprehensif.

Secara konseptual, pola asuh *dharma* komunal dipahami sebagai praktik pengasuhan yang berlandaskan nilai-nilai Hindu dan dijalankan secara kolektif (Oematan et al., 2022; Sugiantara, 2024). Konsep *dharma* mencakup kewajiban moral, etika sosial, dan tanggung jawab spiritual individu dalam komunitas. Perspektif sosiologi agama memandang praktik ini sebagai mekanisme transmisi nilai lintas generasi. Selain itu, teori praktik sosial menjelaskan bagaimana nilai diwujudkan melalui tindakan keseharian (Lestari et al., 2025). Integrasi konsep-konsep ini memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap pengasuhan Hindu.

Dalam penelitian ini, konsep *dharma*, *Tri Hita Karana*, teori praktik sosial, dan pembangunan berkelanjutan tidak ditempatkan sekadar sebagai latar konseptual, tetapi digunakan sebagai kategori analisis untuk membaca data lapangan. Konsep *dharma* dipakai untuk menafsirkan dimensi kewajiban moral, tanggung jawab spiritual, disiplin, dan orientasi etis dalam relasi pengasuhan. Konsep *Tri Hita Karana* dioperasionalkan untuk mengidentifikasi bagaimana pengasuhan membentuk harmoni relasi anak dengan Tuhan (*parhyangan*), sesama (*pawongan*), dan lingkungan (*palemahan*).

Sementara itu, teori praktik sosial digunakan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut tidak berhenti sebagai ajaran normatif, tetapi diwujudkan melalui praktik berulang seperti sembahyang bersama, *ngayah*, partisipasi ritual, pasraman, keteladanan orang tua, dan keterlibatan kegiatan di *banjar*. Adapun perspektif pembangunan berkelanjutan dipakai untuk menilai relevansi pengasuhan tersebut dalam membentuk karakter generasi yang adaptif, etis, kolaboratif, dan berkesadaran ekologis. Dengan demikian, kerangka teori dalam penelitian ini bekerja secara analitis pada dua level, yaitu level proses internalisasi nilai dan level implikasi pembentukan karakter generasi berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini terutama ditempatkan dalam tradisi sosiologi agama, karena menelaah bagaimana nilai-nilai agama bekerja sebagai sistem makna, mekanisme transmisi lintas generasi, dan praktik sosial yang dilembagakan dalam komunitas. Pengasuhan *dharma* komunal dalam masyarakat Hindu Lombok dipahami bukan hanya sebagai relasi domestik orang tua-anak, tetapi sebagai praktik sosio-religius yang melibatkan keluarga besar, *banjar*, pura, dan institusi keagamaan sebagai agen reproduksi nilai. Dalam segi sosiologi agama pembacaan agama sebagai keyakinan menuju agama

sebagai praktik pengasuhan komunal yang membentuk karakter generasi. Penelitian ini juga menggunakan perspektif pembangunan berkelanjutan untuk menilai relevansi pola asuh terhadap masa depan generasi. Generasi berkelanjutan dipahami sebagai generasi yang memiliki karakter adaptif, beretika, dan berkesadaran sosial (Raya, 2025; Saputri et al., 2025). Pola asuh menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter tersebut. Namun, keterkaitan antara pengasuhan religius dan keberlanjutan masih minim dibahas dalam literatur. Penelitian ini berupaya menjembatani kesenjangan tersebut. Dengan demikian, kontribusi penelitian bersifat interdisipliner. Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pengasuhan dalam keluarga Hindu berperan penting dalam pembentukan karakter anak, sebagian besar kajian masih menempatkan pengasuhan dalam ranah keluarga inti, menekankan aspek normatif ajaran, atau berfokus pada konteks di luar Lombok.

Akibatnya, masih terdapat kekosongan kajian mengenai bagaimana pola asuh Hindu di Lombok bekerja sebagai praktik sosio-religius yang bersifat komunal, bagaimana nilai-nilai Hindu diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana pola asuh tersebut merespons tekanan modernisasi dalam kaitannya dengan pembentukan karakter generasi berkelanjutan. Dalam konteks inilah penelitian ini penting dilakukan, karena berangkat dari persoalan empiris berupa melemahnya partisipasi komunal, pergeseran fungsi edukatif ritual, dan berkurangnya keterlibatan keluarga besar dalam proses pengasuhan anak di sebagian komunitas Hindu Lombok.

Argumentasi penelitian ini dibangun atas pola asuh *dharma* komunal memiliki potensi besar dalam membentuk karakter generasi berkelanjutan. Akan tetapi, potensi tersebut hanya dapat terwujud jika praktik pengasuhan dijalankan secara reflektif dan adaptif. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan tentang bagaimana pola asuh tersebut dipraktikkan dan dimaknai oleh masyarakat Hindu Lombok. Selain itu, penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberlanjutannya. Analisis ini diharapkan memperkaya kajian pengasuhan berbasis budaya dan agama. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi konseptual dan empiris.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pola asuh *dharma* komunal sebagai praktik sosio-religius dalam masyarakat Hindu Lombok. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai yang diinternalisasikan melalui praktik pengasuhan komunal. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengkaji relevansi pola asuh tersebut dalam membentuk karakter generasi berkelanjutan. Tujuan lainnya adalah merumuskan implikasi teoretis dan praktis bagi pengembangan pengasuhan berbasis budaya. Dengan tujuan ini, penelitian diarahkan pada kontribusi akademik dan sosial.

Manfaat penelitian ini secara teoretis adalah memperkaya kajian sosiologi agama dan pendidikan karakter dengan perspektif kearifan lokal. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi komunitas Hindu dalam memperkuat praktik pengasuhan komunal. Penelitian ini juga bermanfaat bagi pembuat kebijakan pendidikan dan keagamaan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan model pengasuhan berkelanjutan. Dengan demikian, manfaat penelitian bersifat luas dan aplikatif.

Perubahan sosial dan modernisasi telah memengaruhi cara keluarga dan komunitas mentransmisikan nilai kepada generasi muda. Dalam kajian mutakhir, pengasuhan tidak lagi dipahami semata sebagai aktivitas domestik dalam keluarga inti, melainkan sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan pembentukan etika, identitas, dan orientasi masa depan generasi (Badrudin & Kurniah, 2023; Sihotang, 2025). Dalam konteks masyarakat Hindu, pengasuhan bahkan kerap terintegrasi dengan ritual, adat, dan relasi sosial-keagamaan yang hidup dalam komunitas.

Pengasuhan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua biologis, tetapi juga melibatkan keluarga besar, *banjar*, tokoh agama, dan lingkungan sosial sekitar. Pola ini menunjukkan karakter pengasuhan yang komunal, karena nilai-nilai seperti *bhakti*, tanggung jawab sosial, disiplin ritual, dan kebersamaan ditanamkan melalui praktik keseharian serta partisipasi dalam aktivitas keagamaan dan sosial. Namun, perubahan pola kerja, tuntutan ekonomi, dan berkurangnya partisipasi anak dalam aktivitas komunal menunjukkan bahwa pola asuh tersebut sedang menghadapi tekanan baru. Meskipun sejumlah penelitian telah membahas pengasuhan Hindu dan pendidikan karakter, sebagian besar masih berfokus pada keluarga inti, konteks di luar Lombok, atau aspek normatif ajaran. Kajian yang secara khusus menelaah pola asuh Hindu Lombok sebagai praktik sosio-religius yang komunal, sekaligus mengaitkannya dengan pembentukan karakter generasi berkelanjutan, masih relatif terbatas.

Di sisi lain, data awal penelitian memperlihatkan adanya gejala melemahnya dimensi edukatif ritual, berkurangnya peran keluarga besar, dan menurunnya keterlibatan komunitas dalam pengasuhan. Situasi ini menunjukkan adanya persoalan empiris sekaligus celah akademik yang perlu dijelaskan lebih mendalam. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menelaah pola asuh *dharma* komunal sebagai praktik sosio-religius masyarakat Hindu Lombok dalam membentuk karakter generasi berkelanjutan. Penelitian ini penting tidak hanya untuk memahami bagaimana nilai-nilai Hindu diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga untuk menjelaskan bagaimana pengasuhan berbasis komunitas tetap bertahan, beradaptasi, atau mengalami transformasi di tengah perubahan sosial.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis untuk mengungkap pola asuh *dharma* komunal sebagai praktik sosio-religius dalam masyarakat Hindu Lombok. Lokasi penelitian meliputi komunitas Hindu di Kabupaten Lombok Barat, Lombok Utara, Lombok Tengah, dan Kota Mataram yang dipilih secara purposif berdasarkan keberlangsungan praktik pengasuhan berbasis komunitas serta intensitas aktivitas keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Sumber data penelitian berasal dari 15 informan yang terdiri atas orang tua, tokoh adat, tokoh agama atau pemangku, pendidik agama Hindu, dan remaja Hindu, yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan aktif dalam praktik pengasuhan dan ritual komunal, kemudian dikembangkan dengan *snowball sampling* untuk memperluas variasi perspektif. Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara semi terstruktur, lembar observasi partisipatif, dan telaah dokumen yang relevan dengan praktik pengasuhan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif pada kegiatan keagamaan dan sosial, serta studi dokumentasi. Kredibilitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen, sedangkan saturasi data ditentukan ketika tema yang muncul mulai berulang dan tidak ditemukan kategori baru yang substantif. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan membaca data secara berulang, reduksi data, pemberian kode pada unit makna, pengelompokan kode ke dalam kategori, penyusunan tema utama, dan penafsiran hubungan antartema secara mendalam. Model konseptual dalam penelitian ini dibangun melalui analisis tematik hibrid yang memadukan penemuan tema secara induktif dari data lapangan dengan pembacaan deduktif berdasarkan kategori teoretis seperti *dharma*, *Tri Hita Karana*, praktik sosial, dan pembangunan berkelanjutan, sehingga menghasilkan sintesis konseptual yang berakar pada pola empiris yang konsisten dalam data lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Pola asuh orang tua secara umum dikenal sebagai gaya memelihara anak atau membesarkan anak dan memenuhi kebutuhan dasar yaitu sandang, pangan dan papan (Firstyani & Soemara, 2025; Lee, 2025). Asuhan yang diterima anak sebagai bagian pendidikan yang diperoleh melalui pendidikan informal di keluarga. Keberhasilan pendidikan informal secara tidak langsung membentuk kepribadian, karakter, kecerdasan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki anak (Pratiwi & Dwinata, 2023). Pendidikan informal merupakan sebuah elemen yang ikut berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak agar tercapai secara optimal (Astawa et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh dalam masyarakat Hindu Lombok tidak dipahami semata sebagai tanggung jawab keluarga inti, tetapi sebagai praktik sosio-religius yang dijalankan secara kolektif melalui keterlibatan orang tua, keluarga besar, banjar, pasraman, dan ruang ritual. Menurut Ida Made Swastika, selaku tokoh masyarakat Lombok Barat menyatakan;

Anak-anak sejak dini dibiasakan untuk ikut dalam kegiatan keagamaan di pura, gotong royong, dan menjaga alam sekitar, termasuk terlibat dalam *ngayah* di banjar, sembahyang bersama, dan membantu pekerjaan rumah, sementara orang tua tetap memberi ruang bagi anak untuk sekolah, belajar teknologi, dan mengembangkan bakatnya (Wawancara, 20 Juni 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pola asuh Hindu di Lombok tidak bersifat tertutup terhadap modernitas, melainkan mengembangkan keseimbangan antara nilai tradisi, agama, dan kebutuhan anak pada zaman sekarang. Temuan tersebut diperkuat oleh keterangan Wayan Geria selaku tokoh masyarakat Lombok Utara, yang menyatakan bahwa:

Orang tua dengan kesadaran sendiri mengarahkan anak untuk masuk pasraman dan bersedia mengantar mereka sebagai bagian dari pembinaan karakter dan pendidikan agama (Wawancara, 26 Juni 2025).

Dengan demikian, pengasuhan dalam konteks ini berlangsung dalam ruang sosial yang melampaui rumah tangga dan berfungsi sebagai mekanisme transmisi nilai berbasis komunitas. Temuan lapangan lain memperlihatkan bahwa relasi orang tua dan anak dalam pola asuh Hindu Lombok dibangun di atas kasih sayang, tetapi tetap disertai batasan moral dan spiritual yang jelas. Bapak I Nengah Sumandra, selaku Ketua PHDI Lombok Barat, menegaskan bahwa;

Pola asuh dimulai dari rasa penjiwaan terhadap anak untuk rasa kasih sayang dan bahwa ketika anak merasa disayang, diperhatikan, dan tidak dibeda-bedakan, maka mereka akan lebih mudah mendengarkan arahan orang tua (Wawancara, 26 Juni 2025).

Pandangan serupa disampaikan oleh Ni Wayan Laraningsih selaku penyuluh agama Hindu Provinsi Nusa Tenggara Barat yang menyatakan bahwa;

Pola asuh Hindu dijalankan dengan menanamkan nilai *dharma*, tata susila, dan kasih sayang, karena dari kasih sayang itulah muncul kebiasaan menghormati semua makhluk (Wawancara, 27 Juni 2025).

Pandangan serupa disampaikan oleh Ni Putu Sri Wijayanti selaku guru pendidikan agama Hindu menambahkan bahwa;

Kasih sayang harus berjalan seimbang dengan pendidikan moral melalui teladan konkret di rumah, seperti saling menghargai dan rajin sembahyang, sehingga anak tidak hanya merasa disayangi, tetapi juga memiliki dasar spiritual yang kuat (Wawancara, 30 Juni 2025).

Data ini menunjukkan bahwa kepatuhan anak dibangun bukan melalui ketakutan, melainkan melalui afeksi, keteladanan, dan pembiasaan moral yang konsisten. Menurut Ida Made Swastika selaku tokoh masyarakat Lombok Barat menyatakan;

Anak-anak di komunitasnya sejak dini dilibatkan dalam kegiatan keagamaan di pura, gotong royong, *ngayah* di banjar, dan sembahyang bersama, sambil tetap diberi ruang untuk sekolah, belajar teknologi, dan mengembangkan bakat. Data ini menunjukkan bahwa pola asuh Hindu Lombok memadukan nilai religius-tradisional dengan adaptasi terhadap kebutuhan anak di era modern (Wawancara, 20 Juni 2025).

Observasi lapangan pada tanggal 12 Agustus 2025 di Pura Jagadhita Selong Lombok Timur menunjukkan bahwa pengasuhan berlangsung dalam ruang komunal yang konkret. Dalam kegiatan keagamaan dan sosial, anak-anak tampak terlibat dalam membersihkan lingkungan pura, mengikuti pasraman, dan berpartisipasi dalam *ngayah* bersama orang dewasa. Salah satu catatan lapangan yang konsisten adalah keterlibatan anak dalam gotong royong membersihkan lingkungan pura, yang oleh informan dipahami bukan sekadar pekerjaan fisik, melainkan bagian dari pembelajaran tanggung jawab sosial dan spiritual.

Situasi ini memperlihatkan bahwa ruang pengasuhan tidak berhenti pada rumah tangga, tetapi meluas ke pura, banjar, dan pasraman sebagai arena pembentukan habitus kolektif. Melalui keterlibatan berulang dalam aktivitas seperti ini, anak belajar bahwa agama tidak hanya diajarkan secara verbal, melainkan dihidupi melalui praktik bersama. Anak-anak tidak hanya dibimbing di rumah, tetapi juga dilibatkan dalam pasraman, kegiatan *ngayah*, dan gotong royong membersihkan lingkungan pura. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa komunitas berfungsi sebagai ruang pengasuhan yang aktif, bukan sekadar latar sosial. Temuan di atas menunjukkan bahwa pola asuh Hindu Lombok bekerja sebagai praktik sosio-religius yang bersifat komunal.

Data wawancara memperlihatkan bahwa orang tua tidak melepaskan tanggung jawab pengasuhan kepada institusi formal, tetapi memperluasnya ke dalam ruang ritual dan komunitas, seperti pasraman, pura, dan banjar. Dalam konteks ini, sembahyang bersama, *ngayah*, dan pembiasaan etika tidak hanya menjadi aktivitas keagamaan, tetapi mekanisme pedagogis untuk menanamkan disiplin, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pengasuhan tidak berlangsung terutama melalui instruksi verbal, melainkan melalui partisipasi kolektif yang berulang dan bermakna. Temuan ini juga menjelaskan mengapa pola asuh Hindu Lombok cenderung membentuk identitas anak yang tidak hanya personal, tetapi juga komunal. Pola asuh ini menunjukkan karakteristik yang unik dan khas, yakni perpaduan antara nilai religius-tradisional dan adaptasi terhadap perkembangan modernitas.

1. Pola Asuh *Dharma* Komunal Sebagai Praktik Sosio-Religius Masyarakat Hindu Lombok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh dalam masyarakat Hindu Lombok dijalankan sebagai praktik sosio-religius yang terintegrasi dengan struktur komunitas. Wawancara dengan orang tua dan tokoh adat mengungkap bahwa pengasuhan tidak dipahami sebagai tanggung jawab individual keluarga inti, melainkan kewajiban kolektif yang melibatkan keluarga besar, banjar, dan lembaga keagamaan. Observasi lapangan memperlihatkan keterlibatan anak dalam ritual, kegiatan *ngayah*, dan pasraman sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Pola ini menunjukkan bahwa pengasuhan berlangsung dalam ruang sosial yang luas dan berkelanjutan. Praktik tersebut memperkuat relasi sosial dan identitas keagamaan anak. Model pola asuh *dharma*-komunal dapat dipahami sebagai mekanisme

transmisi nilai lintas generasi yang bekerja melalui keluarga, komunitas, dan ruang ritual secara simultan. Model ini dirumuskan dari hasil kategorisasi tematik atas data lapangan yang menunjukkan bahwa relasi afektif, partisipasi ritual, keteladanan sosial, dan keterlibatan komunitas merupakan unsur-unsur yang saling terkait dalam proses pengasuhan.

Dalam perspektif pembangunan manusia, pola ini relevan karena tidak hanya membentuk perilaku individual, tetapi juga menumbuhkan modal manusia dan modal sosial yang diperlukan bagi pembentukan generasi yang etis, adaptif, kolaboratif, dan berakar budaya. Oleh sebab itu, rujukan terhadap Indonesia Emas 2045 dalam penelitian ini diposisikan sebagai horizon relevansi pembangunan, bukan sebagai slogan normatif.

Tabel 1. Model Konseptual Pola Asuh *Dharma*-Komunal

Dimensi Pengasuhan	Temuan Lapangan (Lombok)	Keterkaitan Teori Hindu	Implikasi menuju Generasi Indonesia Emas
Relasi Orang Tua-Anak.	Kasih sayang dan ketegasan nilai berjalan bersamaan; anak diberi ruang berpendapat namun tetap diarahkan secara spiritual.	<i>Karuna</i> dan <i>Dharma</i> sebagai dasar relasi afektif.	Membentuk generasi dengan empati dan disiplin moral, bukan hanya taat secara formal.
Ruang Pengasuhan.	Tidak hanya di rumah, tetapi meluas ke pura, pasraman, kegiatan <i>ngayah</i> di banjar.	<i>Tri Hita Karana</i> : harmoni spiritual, sosial, dan ekologis diterapkan dalam praktik pengasuhan.	Anak tumbuh dengan identitas komunal dan kesadaran ekologis, penting untuk SDGs dan Indonesia Emas 2045.
Metode Penginternalisasiaan Nilai.	Bukan hanya nasihat atau larangan, tetapi partisipasi ritual kolektif dan keteladanan nyata.	<i>Tri Kaya Parisudha</i> : pikiran, perkataan, perbuatan baik diterapkan secara praksis, bukan teoritis.	Generasi yang lahir tidak hanya tahu nilai, tetapi menghayati dan mempraktikkannya.
Struktur Sosial sebagai Orang Tua Kultural.	Tokoh <i>banjar</i> , pemangku dan komunitas pura ikut mengarahkan anak (bukan hanya orang tua biologis).	Konsep <i>Catur Guru</i> ; guru tidak hanya satu figur, tetapi banyak pusat nilai.	Tercipta sistem pembinaan karakter kolektif, bukan individualistik.
Orientasi Akhir Pengasuhan.	Anak tidak hanya diarahkan menjadi anak baik, tetapi menjadi anggota komunitas yang berdaya dan beridentitas Hindu modern.	<i>Catur Purusa Artha (Dharma-Artha-Kama-Moksha)</i> sebagai kerangka tujuan hidup seimbang.	Lahir generasi emas yang religius, adaptif teknologi dan berakar budaya.

Model konseptual pola asuh *dharma*-komunal yang muncul dari penelitian ini memposisikan pengasuhan bukan lagi sebagai relasi satu arah antara orang tua dan anak, melainkan sebagai ekosistem nilai interaktif yang melibatkan keluarga, komunitas dan ruang ritual sebagai satu kesatuan. Pola asuh tidak hanya berlangsung secara verbal atau struktural, tetapi bekerja melalui pengalaman kolektif yang repetitif dan bermakna dimana anak belajar bukan hanya dari nasihat, tetapi dari kehadiran spiritual bersama komunitas. Hal ini membuat pengasuhan menjadi praktik budaya (*cultural parenting*), bukan sekadar tugas domestik. Di sinilah konsep *Tri Hita Karana* dan *Tri Kaya Parisudha* tidak hanya menjadi ajaran moral, tetapi menjelma menjadi mekanisme pedagogi sosial yang membentuk kesadaran generatif anak sebagai bagian dari proyek kultural menuju Indonesia Emas 2045.

Pola ini secara teoretik dapat dibaca sebagai transformasi dari *parenting* menuju *civilizational value transmission*, yaitu perubahan orientasi pengasuhan dari sekadar membentuk perilaku menuju membangun generasi pembawa identitas dan nilai peradaban. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan fenomena sosial, tetapi menghadirkan model paradigma baru tentang pengasuhan berbasis *dharma*-komunal yang relevan untuk dikembangkan sebagai kerangka kebijakan kultural Hindu Nusantara.

Pola asuh *dharma*-komunal menunjukkan kekuatan nilai yang luar biasa dalam membangun generasi yang religius, komunal dan berkarakter, realitas sosial lapangan juga menunjukkan bahwa model ini tidak berjalan tanpa hambatan. Kehadiran digitalisasi, pergeseran otoritas nilai, hingga potensi disintegrasi identitas generasi muda membawa dinamika baru yang menantang pola asuh tradisional berbasis nilai. Di titik inilah menjadi penting untuk melanjutkan pembahasan ke rumusan masalah berikutnya, yakni mengkaji tantangan aktual yang dihadapi pola asuh Hindu di Lombok dalam menjaga kesinambungan nilai menuju Generasi Indonesia Emas. Dengan demikian, setelah memahami model ideal dan kekuatan pola asuh Hindu Lombok, langkah analisis selanjutnya adalah membedah realitas tantangan yang berpotensi mengganggu reproduksi nilai dari generasi ke generasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pengasuhan berfungsi sebagai mekanisme transmisi nilai sosial dan religius. Dengan demikian, pola asuh Hindu Lombok bersifat komunal dan kontekstual. Pengasuhan *dharma* komunal dijalankan melalui keteladanan dan partisipasi langsung anak dalam aktivitas kolektif.

Orang tua dan tokoh agama berperan sebagai figur moral yang menjadi rujukan perilaku. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak belajar nilai disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan melalui pengalaman nyata, bukan melalui instruksi verbal. Proses ini membentuk pemahaman nilai yang bersifat reflektif. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengasuhan tidak bersifat koersif, tetapi partisipatif. Hal ini memperkuat pembentukan kesadaran moral internal. Dengan demikian, pola asuh berfungsi sebagai praktik pendidikan informal berbasis pengalaman.

Dibandingkan penelitian sebelumnya yang menempatkan keluarga inti sebagai pusat pengasuhan Hindu. Pada penelitian Untara & Somawati (2020) menunjukkan peran signifikan komunitas. Studi-studi terdahulu cenderung memandang pengasuhan sebagai relasi privat orang tua dan anak. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa banjar dan pura berfungsi sebagai ruang utama pendidikan karakter. Perbedaan ini memperluas pemahaman tentang struktur pengasuhan berbasis agama. Penelitian ini menegaskan bahwa pengasuhan Hindu Lombok bersifat sistemik.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual baru. Pengasuhan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-komunal. Secara teoretis, pola asuh *dharma* komunal merefleksikan prinsip *Tri Hita Karana* yang dioperasionalkan dalam kehidupan sehari-hari. Relasi harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam

diwujudkan melalui pengasuhan berbasis komunitas. Anak-anak tidak hanya diajarkan konsep harmoni, tetapi mengalaminya secara langsung. Proses ini membentuk kesadaran kosmologis sejak dini.

Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai religius bersifat *embodied*. Dengan demikian, pengasuhan menjadi sarana pembentukan identitas spiritual dan sosial. Hal ini memperkuat kohesi komunitas. Implikasi dari temuan ini adalah terbentuknya karakter anak yang berorientasi kolektif dan berakar pada nilai lokal. Anak-anak tumbuh dengan rasa memiliki terhadap komunitas dan tradisi. Kesadaran ini menjadi fondasi keberlanjutan budaya. Temuan ini relevan dengan kajian pembangunan karakter berbasis kearifan lokal (Pradnyana, 2019). Dengan demikian, pola asuh *dharma* komunal memiliki potensi strategis dalam pembangunan manusia berkelanjutan. Pola ini menjadi modal sosial yang penting.

2. Internalisasi Nilai *Dharma* Dan Karakter Hindu Dalam Pola Asuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *dharma* menjadi fondasi utama dalam proses pengasuhan masyarakat Hindu Lombok. *Dharma* dipahami bukan sekadar sebagai ajaran normatif, melainkan sebagai pedoman moral yang mengatur relasi sosial dan spiritual anak dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, serta keterlibatan langsung anak dalam aktivitas rumah tangga, ritual keagamaan, dan kerja komunal. Observasi lapangan memperlihatkan bahwa anak-anak belajar tanggung jawab bukan melalui instruksi verbal semata, tetapi melalui partisipasi nyata dalam kegiatan bersama yang menuntut disiplin, kepedulian, dan rasa hormat.

Proses ini menunjukkan bahwa kesadaran nilai tumbuh dari pengalaman sosial yang berulang, sehingga *dharma* tidak diajarkan secara doktrinal, tetapi dialami sebagai praktik hidup. Temuan ini tidak bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang menempatkan nilai Hindu sebagai dasar pembentukan karakter anak, tetapi memperluasnya dengan menunjukkan bahwa internalisasi *dharma* dalam konteks Hindu Lombok berlangsung secara komunal dan praksis, bukan hanya dalam relasi keluarga inti atau melalui nasihat moral.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa efektivitas pengasuhan berbasis *dharma* justru muncul ketika nilai tersebut dihidupkan dalam praktik sosial sehari-hari. Nilai *Tri Kaya Parisudha* juga tampil sebagai kerangka etis yang dominan dalam pola asuh Hindu Lombok. Anak-anak diarahkan untuk menyelaraskan pikiran, perkataan, dan perbuatan melalui contoh nyata dari orang tua dan komunitas. Koreksi perilaku dilakukan melalui dialog, pengingatan, dan refleksi, bukan melalui hukuman keras atau kontrol yang menekan.

Observasi menunjukkan bahwa pendekatan seperti ini membentuk kesadaran moral yang lebih stabil karena anak memahami alasan etis di balik perilaku yang diharapkan. Proses tersebut menghasilkan kepatuhan yang bersifat reflektif, bukan kepatuhan karena rasa takut. Berbeda dari penelitian Apriani (2022) yang masih menemukan kecenderungan pengasuhan otoriter dalam beberapa komunitas Hindu, penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh Hindu Lombok lebih menekankan pembentukan kesadaran etis melalui keteladanan dan komunikasi moral.

Perbedaan ini penting karena menunjukkan bahwa variasi pengasuhan dalam komunitas Hindu tidak hanya terletak pada latar budaya lokal, tetapi juga pada cara nilai diinternalisasikan. Dengan demikian, perbedaannya bukan hanya pada lokasi, melainkan pada unit analisis dan mekanisme internalisasi nilai, di mana penelitian ini menempatkan pengalaman sosial anak sebagai pusat pembentukan etika. Selanjutnya, nilai *Tri Hita Karana* terinternalisasi melalui pengasuhan yang berbasis pada relasi harmonis dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan.

Anak-anak dilibatkan dalam kegiatan menjaga kebersihan pura, merawat lingkungan sekitar, dan mengikuti aktivitas komunal yang berkaitan dengan praktik keagamaan. Wawancara menunjukkan bahwa aktivitas tersebut tidak dimaknai sekadar sebagai tugas sosial, tetapi sebagai bagian dari kewajiban spiritual yang harus dijalankan dengan kesadaran. Proses ini menumbuhkan kesadaran ekologis sejak dini sekaligus memperlihatkan bahwa pendidikan lingkungan dalam konteks Hindu Lombok tidak berdiri terpisah dari pendidikan agama. Temuan ini tidak bertentangan dengan kajian Astawa et al., (2022) yang menempatkan nilai Hindu sebagai basis etika lingkungan, tetapi memperluasnya dengan menunjukkan bahwa kesadaran ekologis anak tidak hanya dibentuk melalui pemahaman nilai, melainkan melalui keterlibatan langsung dalam praktik komunal yang berulang. Dengan demikian, pola asuh Hindu Lombok tidak hanya berorientasi pada pembentukan karakter moral dan religius, tetapi juga memiliki dimensi keberlanjutan ekologis yang nyata.

Tabel 2. Tabel Komparatif Nilai Karakter Hindu

Aspek Nilai Karakter	Temuan Penelitian di Lombok (Data Lapangan)	Penelitian Sebelumnya/ Literatur Terdahulu	Konteks Perubahan / Kebaruan (<i>Novelty</i>)
<i>Tri Hita Karana</i> (Harmoni Tuhan, Sesama, Alam).	Anak dilibatkan dalam menjaga pura, lingkungan pasraman, dan ikut <i>ngayah</i> sebagai bentuk tanggung jawab sosial-spiritual.	Juniastiti (2025) menekankan <i>Tri Kaya Parisudha</i> hanya dalam konteks etika keluarga.	Penelitian ini menunjukkan <i>Tri Hita Karana</i> sebagai kesadaran ekologis-komunal, bukan sekadar harmoni internal keluarga.
<i>Tri Kaya Parisudha</i> (Pikiran, Kata, Tindakan Bersih)	Nilai tidak diajarkan secara verbal semata, melainkan dihidupi melalui partisipasi ritual dan teladan nyata di komunitas.	Suryawan (2019) melihat <i>Tri Kaya Parisudha</i> sebagai panduan moral anak dalam rumah.	Perluasan konsep: dari verbal-edukatif menjadi ritual-praksis kolektif yang membentuk habitus sosial.
Upacara <i>Yadnya</i> dan Gotong Royong	<i>Ngayah</i> dipahami anak sebagai bentuk pengabdian sosial-spiritual, bukan sekadar kewajiban adat.	Budiadnya (2019) hanya menyoroti gotong royong sebagai tradisi sosial tanpa dimensi spiritual generatif.	Reinterpretasi gotong royong sebagai <i>Bhakti</i> aktif, bukan aktivitas adat semata.
<i>Bhakti dan Ahimsa</i> (Kasih dan Anti Kekerasan)	Pengasuhan dilakukan tanpa kekerasan, namun tetap tegas dan penuh kasih, anak patuh berdasarkan kesadaran, bukan ketakutan.	Sebagian literatur menekankan proteksi nilai dari modernitas tanpa menyentuh dimensi afeksi relasional.	Penelitian ini memperkenalkan konsep kepatuhan berbasis afeksi sebagai mekanisme kontrol moral yang lebih humanis.

<i>Catur Purusa Artha (Dharma, Artha, Kama, Moksha)</i>	Orang tua memberi ruang kemandirian anak (belajar teknologi, prestasi) dengan tetap menjaga orbit <i>Dharma</i> .	Literatur sebelumnya hanya Ditemukan harmoni fokus pada antara tradisi dan <i>Dharma</i> sebagai modernitas, relevan moral normatif dengan visi generasi tanpa kaitan emas yang religius dan dengan aspirasi adaptif digital. masa depan.
---	---	---

Penelitian terdahulu cenderung menempatkan nilai karakter sebagai aspek normatif ajaran Hindu. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tersebut hidup dalam praktik keseharian. Perbedaan ini memperkaya kajian pendidikan karakter berbasis agama. Nilai tidak berhenti pada tataran ideal, tetapi diwujudkan dalam tindakan sosial. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang signifikan. Internalisasi nilai terbukti efektif melalui pengalaman kolektif. Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter berbasis habituasi dan keteladanan. Namun kebaruan penelitian ini terletak pada dimensi komunal pengasuhan.

Nilai tidak hanya diwariskan oleh orang tua, tetapi oleh seluruh komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bersifat kolektif dan berlapis. Dengan demikian, internalisasi nilai menjadi lebih kuat dan berkelanjutan. Pola ini memperkuat modal sosial komunitas. Implikasi temuan ini adalah terbentuknya karakter anak yang berorientasi nilai dan relasi sosial. Anak tidak hanya patuh secara normatif, tetapi memiliki kesadaran etis yang reflektif. Hal ini menjadi modal penting bagi pembentukan generasi berkelanjutan. Temuan ini mengantarkan pembahasan pada subbab berikutnya.

3. Pola Asuh *Dharma* Komunal Dan Pembentukan Karakter Generasi Berkelanjutan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh *dharma* komunal berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter generasi berkelanjutan. Wawancara dengan remaja Hindu menunjukkan bahwa keterlibatan sejak dini dalam aktivitas komunal membentuk empati dan tanggung jawab sosial. Observasi memperlihatkan kemampuan kerja sama dan kepemimpinan yang berkembang secara alami. Proses ini menunjukkan bahwa karakter dibentuk melalui pengalaman jangka panjang. Dengan demikian, pengasuhan menjadi fondasi pembangunan karakter.

Temuan ini menegaskan pentingnya pengasuhan berbasis komunitas. Karakter terbentuk secara holistik. Karakter yang terbentuk mencakup dimensi spiritual, sosial, dan personal. Dimensi spiritual tercermin dalam konsistensi praktik keagamaan. Dimensi sosial terlihat dalam sikap gotong royong dan solidaritas. Dimensi personal tampak dalam disiplin dan kemandirian. Ketiga dimensi ini saling terkait dan memperkuat satu sama lain. Temuan ini menunjukkan bahwa pengasuhan Hindu Lombok bersifat integratif.

Dengan demikian, pola asuh ini relevan dengan konsep generasi berkelanjutan. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti karakter anak dalam konteks pendidikan formal (Pradnyana, 2019). Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuhan komunal memiliki peran yang sama pentingnya. Perbedaan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya. Dengan demikian, penelitian ini memperluas fokus kajian pendidikan karakter. Konteks lokal menjadi faktor kunci pembentukan karakter.

Secara lebih spesifik, pola asuh *dharma* komunal dapat dipahami sebagai praktik pendidikan informal yang menanamkan karakter melalui pengalaman sosial dan ritual yang berulang. Anak tidak hanya diberi tahu tentang apa yang baik, tetapi dilatih untuk mempraktikkan kedisiplinan, gotong royong, pengendalian diri, dan kepedulian terhadap

sesama serta lingkungan dalam konteks nyata. Dari sudut pandang pembangunan berkelanjutan, proses ini penting karena pembangunan manusia tidak hanya memerlukan kompetensi kognitif, tetapi juga nilai, sikap, dan perilaku yang menopang keberlanjutan sosial dan ekologis. Oleh sebab itu, kontribusi pola asuh Hindu terhadap SDGs dalam penelitian ini harus dipahami pada level pembentukan kapasitas karakter dan kompetensi keberlanjutan, bukan pada level klaim bahwa setiap nilai Hindu memiliki padanan langsung dengan setiap target pembangunan.

Tabel 3. Nilai Karakter Hindu, Implementasi Pengasuhan, SDGs, Dan Kontribusi Terhadap Indonesia Emas 2045

Nilai Karakter Hindu	Implementasi dalam Pola Asuh (Temuan Lapangan)	Keterkaitan dengan SDGs	Kontribusi terhadap Generasi Indonesia Emas 2045
<i>Tri Hita Karana</i> (Harmoni dengan Tuhan, Manusia dan Alam).	Anak dilibatkan dalam menjaga kebersihan pura/pasraman, sembahyang keluarga, <i>ngayah</i> bersama	SDG 4.7 (pendidikan nilai), SDG 11 & 13 (perilaku ekologis), SDG 16 (kohesi sosial)	Membentuk generasi yang ramah lingkungan dan punya kesadaran sosial, modal penting pembangunan berkelanjutan
<i>Tri Kaya Parisudha</i> (Pikiran, perkataan, perbuatan bersih)	Teladan dalam tutur kata sopan, disiplin dalam ritual, pengendalian diri dalam interaksi	SDG 4.4 (<i>life skills</i>), SDG 16.1 (budaya damai)	Melahirkan generasi berintegritas dan disiplin, siap mengisi sektor pendidikan dan birokrasi masa depan
<i>Ahimsa</i> (Anti Kekerasan)	Pengasuhan tanpa hukuman fisik, komunikasi empatik, peringatan dengan kelembutan	SDG 3.4 (kesehatan mental), SDG 16.2 (pengurangan kekerasan)	Membentuk generasi sehat emosional, menekan potensi konflik dan radikalisme sosial
<i>Bhakti</i> (Ketulusan dan Loyalitas Kasih)	Anak merasa dihargai, dicintai, dan dilibatkan dalam keputusan sederhana keluarga	SDG 16.7 (inklusivitas), SDG 10 (pemberdayaan sosial)	Melahirkan generasi percaya diri, loyal, dan berjiwa komunitas
Upacara <i>Yadnya</i> dan Gotong Royong (Pengorbanan dan kerja kolektif)	<i>Ngayah</i> di banjar, membantu sesama tanpa imbalan, partisipasi aktif dalam kegiatan sosial	SDG 17 (kemitraan), SDG 16.3 (tata kelola sosial berbasis partisipasi)	Menghasilkan generasi siap kolaborasi dan aktif membangun komunitas, bukan individualistik
<i>Catur Purusartha-Dharma, Artha, Kama, Moksha</i> (Tujuan hidup yang seimbang)	Anak dikenalkan pada tujuan hidup tidak hanya material, tetapi keseimbangan spiritual dan sosial	SDG 4.7 (pendidikan nilai), SDG 8 (pertumbuhan ekonomi inklusif)	Melahirkan generasi tidak hanya mengejar capaian ekonomi, tetapi beretika dan berkeadaban
Jujur, Disiplin, Tanggung Jawab (Turunan)	Anak diberi tanggung jawab tugas	SDG 16.5 (anti korupsi), SDG 8.5	Menjadi pondasi karakter anti korupsi,

<i>Dharma dan Tri Kaya Parisudha</i>).	rumah/pasraman, diajarkan konsekuensi moral, bukan sekadar sanksi.	(etika produktif).	kerja sesuai visi tata kelola bersih Indonesia 2045.
Toleransi dan Empati (<i>Tat Twam Asi</i>).	Anak diajarkan menghormati sesama, menyapa dengan salam panganan, tidak membeda-bedakan.	SDG 10.2 (inkludivitas), SDG 16 (perdamaian sosial).	Membentuk generasi toleran dan dialogis, modal menghadapi pluralisme bangsa.

Nilai-nilai karakter Hindu yang terinternalisasi melalui pola asuh demokratis-religius masyarakat Hindu di Lombok tidak berhenti pada ranah praksis ritual, tetapi berfungsi sebagai modal kultural dan sosial yang kompatibel dengan desain pembangunan berkelanjutan berbasis *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan agenda Indonesia Emas 2045. Pola asuh yang melibatkan anak secara aktif dalam kegiatan *ngayah*, menjaga lingkungan pura, dan mengikuti disiplin sembahyang bersama membentuk apa yang disebut sebagai kesadaran ekologis-spiritual.

Kesadaran ini tidak hanya menciptakan kedekatan spiritual dengan Tuhan, tetapi juga mendorong etika tanggung jawab terhadap ruang hidup dan komunitas. Dalam konteks SDGs, praktik ini beririsan langsung dengan tujuan SDG 11, 12, dan 13, yaitu menciptakan masyarakat yang peduli lingkungan dan berorientasi keberlanjutan. Secara jangka panjang, karakter ini merupakan pondasi generatif bagi lahirnya generasi Indonesia Emas yang tidak hanya produktif, tetapi juga memiliki kepekaan ekologis dan empati sosial. Lebih jauh, penerapan nilai *Tri Kaya Parisudha*, melalui pembiasaan pikiran, perkataan dan tindakan yang bersih, melahirkan generasi yang disiplin, terarah dan memiliki kontrol diri yang kuat. Anak-anak tidak hanya mengenal nilai moral secara verbal, tetapi mempraktikkannya dalam interaksi sosial sehari-hari, seperti bertutur sopan, saling menghargai dan tidak bertindak impulsif. Dalam perspektif SDG 4.4 dan SDG 16, kompetensi ini merepresentasikan literasi moral dan keterampilan hidup (*life skills*) yang menjadi kebutuhan pokok generasi yang akan memasuki era kompetisi global tahun 2045.

Artinya, pola asuh Hindu di Lombok tidak hanya mengajarkan moralitas tradisional, tetapi membangun kapasitas karakter yang relevan dengan tuntutan globalisasi. Dari perspektif pembangunan berkelanjutan, karakter yang terbentuk melalui pola asuh *dharma* komunal sejalan dengan kebutuhan masa depan. Generasi yang beretika, adaptif, dan berkesadaran sosial menjadi prasyarat pembangunan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai lokal memiliki relevansi global. Dengan demikian, pola asuh Hindu Lombok dapat menjadi model alternatif pengasuhan.

Model ini berbasis kearifan lokal dan praktik sosial. Analisis kritis menunjukkan bahwa keberlanjutan karakter sangat bergantung pada konsistensi praktik komunal. Ketika partisipasi komunitas melemah, internalisasi nilai juga melemah. Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan struktural komunitas. Dengan demikian, keberlanjutan karakter tidak hanya bergantung pada keluarga, tetapi juga pada ekosistem sosial. Temuan ini mempertegas peran komunitas sebagai agen pendidikan karakter.

4. Tantangan Dan Dinamika Pola Asuh *Dharma* Komunal Di Era Modern

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh *dharma* komunal pada masyarakat Hindu Lombok menghadapi tekanan akibat perubahan sosial, tuntutan ekonomi, dan perkembangan teknologi digital. Namun demikian, berkurangnya partisipasi anak dalam

aktivitas ritual dan komunal tidak dapat digeneralisasi sebagai kondisi seluruh komunitas Hindu Lombok, melainkan lebih tepat dipahami sebagai kecenderungan yang bersifat kontekstual pada sebagian keluarga dan lingkungan tertentu.

Dalam beberapa kasus, intensitas keterlibatan anak dalam ritual harian dan interaksi komunal memang menurun, tetapi pada komunitas lain praktik pengasuhan berbasis *dharma* masih berlangsung cukup kuat melalui sembahyang bersama, keterlibatan dalam *ngayah*, dan keaktifan anak di pasraman. Tantangan utama yang dihadapi bukan semata-mata modernitas itu sendiri, melainkan melemahnya ruang-ruang sosial yang selama ini menopang pewarisan nilai secara kolektif. Perubahan pola kerja orang tua, terbatasnya waktu kebersamaan, serta meningkatnya pengaruh media digital menyebabkan proses internalisasi nilai tidak selalu berlangsung seintensif sebelumnya.

Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan pola asuh *dharma* komunal sangat bergantung pada kekuatan ekosistem sosial-keagamaan yang mendukungnya, seperti keluarga, banjar, pura, dan pasraman. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa komunitas Hindu Lombok tidak hanya merespons perubahan secara defensif, tetapi juga mengembangkan bentuk-bentuk adaptasi yang konkret. Orang tua tetap menanamkan penghormatan kepada orang tua dan leluhur, membiasakan anak mengikuti kegiatan keagamaan, gotong royong, dan menjaga lingkungan, sambil tetap memberi ruang bagi anak untuk menempuh pendidikan formal, belajar teknologi, dan mengembangkan bakat. Selain itu, dukungan terhadap pasraman sebagai ruang pembinaan moral dan spiritual juga menjadi salah satu strategi penting untuk menjaga kesinambungan pendidikan nilai di tengah perubahan zaman.

Dengan demikian, modernitas dalam penelitian ini tidak dapat dipahami semata sebagai ancaman terhadap tradisi, tetapi sebagai konteks yang mendorong negosiasi ulang dalam praktik pengasuhan. Temuan ini memperlihatkan bahwa sebagian komunitas Hindu Lombok sedang membangun pola asuh yang bersifat adaptif-hibrid, yaitu tetap berakar pada nilai-nilai *dharma*, tetapi terbuka terhadap kebutuhan generasi muda di era kontemporer. Kontribusi utama temuan ini terletak pada penegasan bahwa keberlanjutan pola asuh *dharma* komunal tidak ditentukan oleh penolakan terhadap perubahan, melainkan oleh kemampuan komunitas dalam mempertahankan substansi nilai sambil menyesuaikan bentuk pengasuhan dengan dinamika sosial modern.

5. Kontribusi Pola Asuh *Dharma* Komunal Terhadap Pengembangan Model Pengasuhan Berbasis Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh *dharma* komunal menawarkan model pengasuhan berbasis budaya yang kontekstual dan aplikatif. Model ini menempatkan komunitas sebagai agen utama pengasuhan anak. Temuan ini berbeda dari model pengasuhan individualistik yang dominan dalam literatur Barat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan alternatif konseptual yang relevan secara global. Model ini berakar pada nilai lokal dan praktik sosial. Pengasuhan dipahami sebagai proses kolektif. Secara empiris, model ini terbukti efektif dalam membentuk karakter generasi berkelanjutan.

Temuan lapangan menunjukkan konsistensi antara nilai yang diajarkan dan praktik yang dijalankan. Anak-anak menunjukkan internalisasi nilai yang stabil dan reflektif. Hal ini menunjukkan kekuatan pengasuhan berbasis budaya. Dengan demikian, model ini memiliki validitas empiris yang kuat. Pengasuhan menjadi sarana reproduksi nilai lintas generasi. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian sosiologi agama dan pendidikan karakter. Pengasuhan dipahami sebagai praktik sosial yang membentuk struktur nilai dan identitas.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi lintas disiplin. Nilai agama dibaca dalam konteks praktik sosial. Pengasuhan menjadi arena produksi makna dan keberlanjutan budaya. Implikasi praktis penelitian ini adalah potensi pengembangan kebijakan pengasuhan berbasis budaya dan agama. Model *dharma* komunal dapat diadaptasi dalam konteks lain dengan penyesuaian lokal. Dengan demikian, temuan penelitian memiliki relevansi luas. Model ini dapat menjadi rujukan kebijakan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Pengasuhan berbasis budaya menjadi alternatif strategis. Secara konseptual, artikel ini berkontribusi dengan merumuskan pola asuh *dharma* komunal sebagai model pengasuhan sosio religius berbasis komunitas yang bekerja tidak hanya melalui relasi domestik antara orang tua dan anak, tetapi juga melalui keterlibatan keluarga besar, *banjar*, pura, dan pasraman sebagai ekosistem transmisi nilai.

Dalam model ini, nilai nilai Hindu tidak diwariskan terutama melalui instruksi verbal, melainkan melalui keteladanan, partisipasi ritual, *ngayah*, dan kerja komunal yang berlangsung secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut memungkinkan internalisasi *dharma*, *Tri Kaya Parisudha*, *Tri Hita Karana*, *bhakti*, *ahimsa*, dan *yadnya* berlangsung secara praksis, sehingga membentuk karakter anak dalam dimensi spiritual, sosial, personal, dan ekologis. Dengan demikian, kontribusi utama artikel ini terletak pada perluasan unit analisis pengasuhan dari ranah keluarga inti ke ranah komunal kultural, sekaligus pada penjelasan bahwa mekanisme utama pembentukan karakter terletak pada praktik sosial keagamaan yang dijalankan secara kolektif dan berkesinambungan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh *dharma* komunal pada masyarakat Hindu Lombok memiliki karakter komunal yang kuat karena pengasuhan tidak hanya berlangsung dalam relasi orang tua dan anak, tetapi juga melibatkan keluarga besar, *banjar*, pura, dan pasraman sebagai ekosistem sosial keagamaan yang bersama-sama membentuk karakter anak. Dalam konteks ini, internalisasi nilai tidak berlangsung terutama melalui pengajaran verbal, tetapi melalui keteladanan, partisipasi ritual, *ngayah*, kerja komunal, dan pembiasaan sehari-hari yang memungkinkan anak mengalami secara langsung nilai nilai *dharma*, *Tri Kaya Parisudha*, *Tri Hita Karana*, *bhakti*, *ahimsa*, dan *yadnya*. Temuan ini menegaskan bahwa relevansi pola asuh *dharma* komunal terletak pada kemampuannya membentuk generasi yang tidak hanya memiliki fondasi spiritual dan moral, tetapi juga tanggung jawab sosial, kesadaran ekologis, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman. Secara aplikatif, temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan keluarga, pasraman, dan komunitas adat keagamaan sebagai ruang pendidikan karakter berbasis budaya yang dapat mendukung pembangunan manusia berkelanjutan. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat perlu memberi perhatian lebih besar pada sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan komunitas keagamaan dalam menjaga keberlanjutan transmisi nilai lintas generasi. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan wilayah, membandingkan antar komunitas Hindu di daerah lain, atau menelaah lebih mendalam pengaruh teknologi digital dan perubahan sosial terhadap transformasi pola asuh berbasis nilai lokal.

Daftar Pustaka

- Apriani, L. (2022). Eksistensi Pasraman NonFormal sebagai Lembaga Pendidikan Hindu di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(4), 175-185.
- Apriani, L. (2022). Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Kualitas Pendidikan Informal Pada Keluarga Hindu di Kota Mataram. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 117-128.

- Arsini, N. W., Wardhani, N. K. S. K., & Sutriyanti, N. K. (2020). Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Hindu Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Jambe Kumara Kabupaten Gianyar. *Pratama Widya*, 5(2), 98-109.
- Astawa, I. N. S., Juniardi, A., & Restulita, E. (2022). Kajian Fungsi Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Pada Keluarga Hindu. *HAPAKAT: Jurnal Hasil Penelitian*, 1(1), 11-21.
- Ayunitha, M., Misbah, M., & Rahmah, M. (2025). Revitalisasi Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Generasi Berintegritas Di Era Modern. *Journal Sains Student Research*, 3(4), 01-08.
- Badrudin, S., & Kurniah, S. A. (2023). *Sosiologi Keluarga: Dinamika dan Tantangan Masyarakat Modern*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Fauzi, A., & Irawan, H. (2025). Peran Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Muda yang Berintegritas. *Journal of Islamic Education Studies*, 3(2), 111-119.
- Feriani, N. K., Wijana, I. N., & Budhita, I. N. (2020). Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Nilai Keberagaman Generasi Muda Hindu Di Dusun Karang Anyar Lombok Barat. *SADHARANANIKARANA: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu*, 2(2), 273-286.
- Firstyani, M. L. R., & Soemara, A. (2025). Tinjauan Literatur: Peran Gaya Pengasuhan Terhadap Terjadinya Gangguan Ansietas Sosial Masa Kanak. *The Indonesian Journal of General Medicine*, 17(3), 1-24.
- Gami, S. U. I. M., & Somawati, A. V. (2020). Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Hindu Di Desa Timpag Kabupaten Tabanan. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 333-358.
- Iin, T., Erni, S., & Hamdan, T. A. (2024). Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2), 234-243.
- Lestari, K. P., Nur, D. M. M., & Karim, A. (2025). Representasi Tindakan Sosial dalam Tradisi Lokal Masyarakat di Era Modern. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 97-114.
- Lee, L. (2025). A Literature Review on Underprivileged Students in Hong Kong: Examining the Influence of the English Language, Parental Education, and Social Class. *International Journal of High School Research*, 7(2), 65-70.
- Oematan, P. F., Ruspindi, M. S. D. I. W., & Junaedi, S. E. (2022). *Salunglung Sabayantaka Bentuk Kepedulian Dalam Masyarakat Bali*. Sumatra Barat: CV. Azka Pustaka.
- Pradnyana, I. G. A. P. W., & Sudarsana, I. K. (2019). Aspirasi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga Hindu Di Desa Batuaji Kecamatan Kerambitan Tabanan. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 241-252.
- Pratiwi, E. Y. R., & Dwinata, A. (2023). Prinsip Dasar Penyelenggaraan Pendidikan dan Pohon Keilmuan Pendidikan Dasar. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(2), 297-306.
- Ridwan, I., & Abdurrahim, A. (2023). Persepsi dan Pengamalan Moderasi Beragama dalam Mengembangkan Sikap Sosio-Religius dan Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi Umum. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 9(1), 42-72.
- Saputri, S., Ardivanto, A., & Rofian, R. (2025). Penanaman Pendidikan Karakter pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 6(1), 166-173.
- Sihotang, B. F. (2025). Peranan Spiritualitas, Pola Asuh, dan Dampak Era Digital terhadap Pembentukan Perilaku Orang Tua Generasi Milenial. *Jurnal Teologi Pondok Daud*, 8(2).

- Sugiantara, I. (2024). Penerapan Pendidikan Agama Hindu Dalam Membentuk Karakter Anak di Panti Asuhan Tat Twam Asi Denpasar. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 55-67.
- Sumiyati, L., Nada, F. S., Prasetiadi, F. L., & Aziz, A. (2025). Menerapkan Pendidikan Holistik dan Komprehensif untuk Meningkatkan Perkembangan Moral, Intelektual, dan Sosial Siswa. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(3), 165-180.
- Suprayitno, M. A., & Moefad, A. M. (2024). Peran Pendidikan Islam Terintegrasi dalam Pembentukan Karakter dan Keterampilan Sosial Generasi Muda Muslim di Era Globalisasi. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1763-1770.
- Suwindia, I. G., & Wati, N. N. K. (2023). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Agama Hindu*. Denpasar: Jayapangus Press Books.
- Zainuddin, Z. (2023). Akulturasi Budaya Sasak Dengan Islam Persepektif Pendidikan Agama Islam (Studi Di Desa Bayan Belek). *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 85-93.